

FUNGSI WAWANCAN DALAM UPACARA ADAT PENGANTIN LAMPUNG SAIBATIN

Jafar Fakhrurozi

Universitas Teknokrat Indonesia, jafar.fakhrurozi@teknokrat.ac.id

Shely Nasya Putri

Universitas Teknokrat Indonesia

kronologi naskah:

diterima 10 Agustus 2019, direvisi 22 Agustus 2019, diputuskan 23 Agustus 2019

ABSTRAK

Dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, terdapat prosesi pemberian gelar (adok) kepada pengantin. Pemberian adok merupakan simbol kedudukan seseorang dalam adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianugerahkan dengan memenuhi beberapa ketentuan adat. Dalam upacara pemberian gelar tersebut, terdapat pembacaan pantun yang disebut wawancan oleh tetua adat. Pantun tersebut disampaikan sebagai pengantar pemberian adok (gelar) bagi pengantin. Pantun tersebut memuat sepenggal riwayat hidup kedua mempelai. Pada bagian akhir, pantun berisi pemberian gelar dan harapan-harapan untuk pengantin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya posisi pantun dalam proses pemberian adat tersebut. Tanpa pantun, pemberian gelar tidak dapat disampaikan. Penelitian ini menguraikan struktur pantun wawancan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi tersebut digunakan untuk mengamati prosesi adat, kehidupan pemangku adat, dan para penutur pantun. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan pendokumentasian pertunjukan. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan struktural sehingga dapat terungkap hasil penelitian. Hasilnya, penulis menuliskan wawancan berdasarkan pesanan calon pengantin, tetapi dengan cara spontan dan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Dari segi teks, struktur teks wawancan yang diciptakan identik dengan pantun syair dan talibun: empat baris dan enam baris perbaitnya dengan rima a-a-a-a dan ab-ab-ab. Dari segi fungsi, wawancan memiliki fungsi dan makna sebagai pelestari bahasa dan budaya Lampung, khususnya Lampung Pesisir.

Kata kunci: Pantun, Wawancan, Saibatin, Fungsi, Struktur.

PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya. Selain budaya asli, berkembang juga budaya dari berbagai daerah lain di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Bali, dan lain sebagainya. Hal itu terjadi karena, secara demografis, penduduk Lampung tidak hanya dihuni oleh masyarakat suku Lampung, tetapi ada banyak suku pendatang. Kedatangan suku-suku luar

tersebut terjadi melalui kegiatan transmigrasi sejak zaman kolonial Belanda hingga Orde Baru.

Namun demikian, banyaknya pendatang tidak serta merta mematikan kebudayaan asli Lampung. Meskipun populasi orang Lampung pada 2010 hanya 18% (BPS, 2013), tetapi budaya Lampung tetap berkembang dan dilestarikan. Salah satu kebudayaan yang masih berkembang adalah sastra lisan. Setidaknya, ada lima

jenis sastra lisan yang masih berkembang, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat. Salah satu sastra lisan yang masih hidup dan adalah *wawancara*.

Wawancara adalah jenis karya sastra berbentuk puisi/syair/pantun. Wawancara disampaikan dalam prosesi adat pengantin yakni saat pemberian nama (*adok*) kepada pengantin. Wawancara menjadi aspek utama prosesi pemberian nama/gelar karena di dalam wawancara terdapat makna yang berhubungan dengan pemberian gelar tersebut. Selain itu, sebagaimana karya sastra atau tradisi lisan lainnya, wawancara tentu memiliki fungsi dan makna yang berguna bagi masyarakat. Melalui wawancara, makna ditransmisikan. Sebagaimana dikatakan Pudentia (2007:27), bahwa dalam tradisi lisan, pesan yang disampaikan mengandung banyak hal.

Menurut Geertz dalam Jaeni (2012) kebudayaan merupakan 1) suatu sistem keteraturan makna dan simbol-simbol yang dipakai individu untuk mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka; 2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik; 3) peralatan simbolik bagi kontrol perilaku, dan sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; 4) sebagai sistem simbol yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Untuk memahami makna wawancara dalam pemberian gelar, diperlukan sebuah penelitian secara khusus. Penelitian tentang transmisi ini sejalan dengan pandangan Suwardi Endraswara. Menurut Endraswara (2009:17) tujuan penelitian folklor dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) hendak melestarikan, mendokumentasikan, dan

sedikit mengembangkan, (2) menggali nilai folklor agar dimanfaatkan hasilnya sedikit demi sedikit, (3) menemukan identitas bangsa lewat pluralitas folklor.

Penelitian ini mengkaji wawancara dalam prosesi pemberian gelar pengantin Lampung adat Saibatin. Wilayah penelitian dilakukan di Kecamatan Talang Padang, Tanggamus. Di Talang Padang, upacara adat tersebut masih dilakukan hingga saat ini.

Dari latar belakang di atas dapat diketahui bahwa posisi wawancara dalam prosesi pemberian gelar pengantin sangat vital karena pemberian gelar tersebut terkandung dalam wawancara. Terkait hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fungsi wawancara dalam prosesi pemberian gelar tersebut.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori dan referensi yang digunakan, termasuk teori struktural, pantun, dan sastra lisan Lampung. Pantun adalah salah satu jenis karya sastra klasik yang berkembang di nusantara termasuk di Lampung. Pantun adalah salah satu jenis karya sastra klasik yang berkembang di nusantara, termasuk di Lampung. Sastra lisan di Lampung dari segi bentuknya memiliki bentuk serupa pantun. Dalam satu ayat terdiri dari 4 baris dan berima ab-ab. Namun, ada juga yang identik dengan pantun talibun. Dalam satu ayat terdiri dari enam baris dan berima abc-abc. Namun, pantun dari Lampung tidak memiliki sampiran (pengantar). Setiap baris di pantun semuanya adalah isi. Salah satu sastra lisan yang identik dengan pantun atau talibun adalah wawancara. Wawancara merupakan sastra lisan Lampung yang memiliki fungsi sebagai pengantar proses pemberian gelar tradisional (*adok*) kepada

pengantin yang disertai dengan nasehat pada pengantin. Dalam satu bait, wawancan terdiri dari 4 baris dan 6 baris.

Sedangkan, untuk mengkaji fungsi wawancan, penulis menggunakan pendapat Sadikin (2011: 6-7) yang menyatakan bahwa fungsi pantun terdiri dari fungsi aktif, fungsi estetika, fungsi moralitas, fungsi rekreasi, dan fungsi keagamaan. Untuk mengetahui fungsi dari wawancan, pertama-tama akan dijelaskan tentang struktur wawancan. Teori yang digunakan adalah teori struktural. Studi struktural adalah salah satu metode studi sastra yang berasal dari pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dilakukan oleh Ferdinand de Saussure. Pendekatan struktural kemudian dikembangkan oleh Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Karya sastra, puisi, menurut strukturalisme adalah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai elemen pembangun. Di satu sisi, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai komposisi, afirmasi, dan deskripsi semua bahan dan bagian yang menjadi komponen secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68 dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Di sisi lain, struktur karya sastra juga menunjukkan gagasan hubungan antar-unsur yang timbal balik, saling menentukan, saling berpengaruh, yang bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2018: 36). Studi struktur ini digunakan untuk mempelajari struktur pertunjukan dan memeriksa fungsi dari wawancan.

Penelitian tentang wawancan belum banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai prosesi pemberian gelar adat telah dilakukan oleh Putri Yosi Yolanda (2016), dalam sebuah skripsi

yang berjudul “Komunikasi Simbolik dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”. Dalam penelitian tersebut, Yolanda mengkaji aspek komunikasi pertunjukan; segala sesuatu yang ada dalam prosesi baik teks maupun konteks memiliki makna simbolik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Teguh Yudiansyah (2018), yang berjudul “Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”. Penelitian ini menguraikan makna dari gelar adat/adok. Menurutnya, gelar adat bukanlah gelar yang hanya bersifat simbolis yang hanya dijadikan sebagai hal yang bersifat kepentingan pribadi. Namun, gelar adat merupakan suatu tanggung jawab yang besar terhadap dirinya maupun orang lain, serta ada nilai-nilai yang perlu di lestarikan, khususnya untuk kemashalatan masyarakat Lampung.

Dua penelitian di atas lebih berfokus pada pemberian adok. Sementara itu, penelitian ini berfokus wawancan yang meliputi kajian struktur, makna, dan fungsinya bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, yakni upaya untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang pemilik kebudayaan. Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya menjadi kegiatan yang paling penting dalam analisis ini. Seperti

lazimnya dalam analisis etnografis, metode interpretasi digunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley, dalam Barker, 2000: 27). Metode etnografi tersebut digunakan untuk mengamati prosesi adat, kehidupan pemangku adat, dan para penutur pantun. Sementara, untuk mengkaji fungsi pantun, penulis menggunakan studi literatur dan wawancara.

Langkah kerja pertama penelitian ini adalah mengumpulkan data awal mengenai prosesi adat dengan mendatangi dan mewawancarai pemangku adat. Setelah itu, peneliti akan mengambil data berupa rekaman video pertunjukan. Kemudian, peneliti juga akan mewawancarai beberapa narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu narasumber sudah ditentukan terlebih dahulu.

Penelitian ini mengkaji aspek kelisanan dalam bentuk tuturan. Setelah mendapatkan data yang terkait dengan penelitian (hasil observasi, rekaman, dan wawancara) dan melakukan transkripsi, analisis pun dilakukan.

Sumber data tuturan berasal dari wawancara pada penutur, pemangku adat, pengamat budaya, dan budayawan Lampung. Sumber data lain ialah berasal dari kepustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, akan dilakukan analisis. Melalui analisis, akan dapat dipahami relasi antarkomponen. Analisis ini juga berguna sebagai pemeriksaan ulang menggunakan triangulasi data hingga terjawablah permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

STRUKTUR NASKAH WAWANCAN

Struktur naskah wawancara terbagi menjadi dua yakni struktur teks (bahasa) dan struktur isi.

STRUKTUR TEKS

Sebagai bagian dari genre puisi, wawancara ditulis dalam bentuk bait. Setiap terdiri atas empat atau enam baris. Jumlah bait wawancara tidak ada aturan yang mutlak. Jumlah bait itu tergantung pada pada sedikit atau banyaknya pesan yang disampaikan. Dilihat dari struktur sajaknya, wawancara dapat dikategorikan kepada syair dan pantun. Namun, secara isi, wawancara tidak dapat disamakan dengan pantun yang memiliki sampiran dan isi, sebab semua baris dalam setiap bait wawancara mengandung isi. Pola persajakan akhir (rima) wawancara dapat dikatakan serupa pantun, yakni ab-ab. Hal itu terlihat dari naskah wawancara yang dikaji dalam penelitian ini, Wawancara Bulambanan Jimi Putra dan Willi Yana Sari (Syafii, 2013).

Pada Wawancara Bulambanan Jimi Putra dan Willi Yana Sari, wawancara terdiri dari 24 bait dengan jumlah baris per baitnya ada yang enam baris, yakni sebanyak 15 bait dan empat baris (9 bait). Rima yang digunakan ab-ab untuk yang 4 baris, dan ab-ab-ab yang 6 baris.

Berikut kutipan wawancara dengan rima ab-ab-ab:

Anizar Supriyadi (a)
Baya Gekwok Tayuhan (b)
Gekwok Amin Tayuh Ni (a)
Bacani Ta Syakuran (b)
Anak Bungsu Bakas Ni (a)
Ganta Ya Bulambanan (b)
(Syafii, 2013:3, bait ke-6).

Sementara untuk wawancara empat baris terlihat dalam kutipan sebagai berikut

Bu Sepok ya Usaha

*Bukhasan Dija Dudi
Mangkung Inai Sai Di Suka
Sai Cocok Delom Hati
(Syafii, 2013:3, bait ke-9).*

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan pendapat Effendi (2009) bahwa wawancan atau pepaccur bukanlah termasuk ke dalam pantun karena pola rimanya ada yang berpola ab/ab dan ada pula yang berpola abc/abc.

Dari segi jumlah kata dan suku kata per baris wawancan memiliki jumlah suku kata lebih sedikit dari pantun yakni rata-rata tujuh suku kata. Berbeda dengan pantun yang lebih panjang yakni berjumlah 8-12 suku kata per barisnya.

STRUKTUR ISI WAWANCAN

Dari segi isi, wawancan memiliki struktur tersendiri. Berikut struktur isi wawancan berdasarkan objek yang dikaji:

a. Pembuka

Wawancan diawali dengan ucapan salam. Kalimat salam dapat berupa salam khas Islam *Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh* ataupun salam khas Lampung, *Tabik Pun*. Selain ucapan salam, dalam pembuka juga disampaikan sapaan hormat kepada para pemimpin adat dan juga permohonan maaf kepada hadirin. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Tabik pun nabik tabik
Ngalam pukha pu nabakh
Pu jama tutukan ni sai khamik
Dalom pemuka bandakh
(Bait ke-1)*

*Sai terhormat kepala
Penghulu aparat ni
Ukhawan sai muliya
Wabil khusus ku akhi
Jama sa unyin baya
Minak muakhi unyin ni
(Bait ke-3).*

b. Isi

Pada bagian isi, wawancan berisi pesan dan nasihat penulis tentang kehidupan. Di sini, dikisahkan juga latar belakang kehidupan calon pengantin. Dimulai dari keluarga dan calon pengantin pria hingga wanita. Dikisahkan juga tentang perjumpaan mereka sampai akhirnya menikah. Perhatikan kutipan berikut saat orangtua calon pengantin pria pertama kali dikisahkan:

*Anizar Supriyadi
Baya Gekhok Tayuhan
Gekhok Amin Tayuh Ni
Bacani Ta Syakuran
Anak Bungsu Bakas Ni
Ganta Ya Bulambanan*

(Anizar Supriyadi
Penyelenggara acara hajatan
Acara ngamin di hajatan
Membaca tasyukuran
Anak bungsu laki-laki
Yang akan berumah tangga)
(Bait ke-6).

Dikisahkan pekerjaan calon pengantin. Berikut kutipannya:

*Anak bungsu bakas ni
Gelakh ni jimi putra
Besak tinggi badan ini
Kekol juga usaha
Jak kekhja luwar negeri
Di negakha korea*

(Anak bungsu laki-laki
Namanya Jimi Putra
Besar dan tinggi badannya
Kuat juga usahanya
Usai kerja luar negeri
Di negara Korea) (Bait ke-7).

c. Doa

Dalam wawancan juga, terdapat doa yang dipanjatkan untuk kedua mempelai. Seperti dalam kutipan berikut:

*Payu kidah puakhi
Kham jama nyambung dua
Kalau tian khua mengkung si
Selamat bahagia
Gemah ripah lok jinawi
Ki hani tiyan jawa*

(Mari saudara
Kita bersama memanjatkan doa
Kalau mereka berdua
Selamat bahagia
Gemah Rimah Loh Jinawa
Kalau kata orang Jawa)
(Bait ke-20).

*Khesan pai da puakhi
Titah sai ti jalankon
Kilu mahap sunyin ni
Sangebah sang ma pekon
Tuwon lamun kukhang ni
Nutuk cakha sai temon*

*Wasalam akhir kata
Wewancan adok sinji
Kantu wai salah kata
Kilu mahap unyin ni
(bait ke 23, dan 24)*

*Wassalamualaikum
Warohmatullahi
Wabarakatuh*

d. Penyebutan Adok

Dalam wawancan juga, disebutkan adoknya. Adok dapat disebutkan di tengah wawancan ada pula yang disebutkan setelah pembacaan wawancan. Adok terdiri dari dua kata. Setiap kata menggambarkan makna tertentu. Kata pertama merupakan strata sosial dalam saibatin sedangkan kata kedua bermakna identitas sosial seperti karakter, sifat, atau doa yang merepresentasikan diri pengantin.

Ada tujuh urutan atau tingkatan adok, yakni suntan, khaja, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Tiap adok tersebut memiliki kedudukan yang berbeda sehingga berbeda pula hak dan kewajiban yang melekat padanya.

e. Penutup

Sebagai penutup wawancan memberi tahu bahwa tulisan akan tamat, pernyataan merendahkan diri dan permintaan maaf, dan mengucapkan perasaan syukur/pujian kepada Tuhan. Paling akhir penulis mengucapkan salam penutup menggunakan salam Lampung atau salam Islam. Perhatikan kutipan berikut:

FUNGSI WAWANCAN

Berdasarkan hasil analisis dari data pantun yang telah terkumpul, terdapat empat jenis makna dari tiga tema pantun, yaitu pantun bermakna ungkapan bahagia, pantun bermakna ungkapan gelisah, pantun bermakna ungkapan kecewa dan pantun bermakna ungkapan nasihat. Berikut penjabaran keempat makna pantun tersebut.

Wawancan memiliki fungsi dan penting dalam masyarakat Lampung Saibatin. Hal itu dengan ditunjukkan dengan adanya proses pembacaan wawancan pada saat pemberian adok pada pernikahan adat Lampung Saibatin. Artinya, tanpa adanya wawancan, pemberian adok tidak dapat dilakukan. Pentingnya wawancan dapat dilihat dari isinya yakni berupa pesan, petuah, dan ajaran bagi masyarakat. Menurut Effendi (2009), wawancan berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau nasihat untuk kedua mempelai dalam upacara pesta pernikahan dan sebagai media untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung. Secara umum, pesan atau nasihat itu berkenaan dengan kehidupan berumah

tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Sementara Sadikin (2011:6) menyebutkan bahwa fungsi pantun terdiri dari fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi rekreatif, dan fungsi religius. Dalam wawancan, fungsi-fungsi tersebut dapat terungkap. Berikut fungsi wawancan berdasarkan objek yang dikaji:

a. Fungsi Didaktif (Pendidikan)

Wawancan berisi pesan-pesan penting bagi masyarakat. Pesan-pesan tersebut berupa nilai-nilai kehidupan, budaya, sosial, dll. Wawancan dapat menjadi sarana pewarisan pengetahuan tentang adat Lampung. Seperti dalam kutipan berikut:

*Adat budaya tatanan
Adat lampung khusus ni
Sapa ya bulambanan
Ti sekhbong ko adok ni
Adok anjak tutukan
Bekhlukung di lajokh ni*

(Adat budaya dijaga
Adat Lampung khususnya
Siapa yang berumahtangga
Tolong dipakai adok ini
Adok dari pemimpin adat)
(Bait ke-17).

Nilai pendidikan lainnya adalah mengenai cara menghadapi musibah dan berbagai ujian, seperti terdapat pada kutipan berikut:

*Musibah kham terima
Hakhta titipan tuhan
Sabakh dalih bu dua
Sina ujian tuhan
Ujian sai kuasa
Ya nguji keimanan*

(Musibah kita terima
Harta titipan tuhan
Sabar sambil berdoa

Dalam menghadapi ujian tuhan
Ujian dari yang Kuasa
Untuk menguji keimanan)
(Bait ke-21).

b. Fungsi Estetis (Keindahan)

Wawancan merupakan salah satu karya sastra sehingga unsur estetika menjadi penting. Estetika dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam wawancan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa halus dan kuno yang jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari seperti kata *sikindua* (saya) atau istilah sastra seperti *nyom ga khenyom*. Kutipan berikut ini terasa sangat kuat nilai sastranya:

*Nyom ga khenyom
Tukak bakhek di kikhi
Ngaliak willi senyom
Layau hati ni jimi
Khelom bingi mak pedom
Khabai khasan mak jadi*

(Senyum sumringah
Lesung pipit di sebelah kiri
Melihat Willi senyum
Membuat Jimi salah tingkah
Gelap malam tidak tidur
Takut lamaran tidak jadi)

Selain itu, estetika wawancan sangat terlihat dari cara membacakan; ada nada tertentu dalam membaca wawancan. Selain itu, saat menyampaikan wawancan diiringi gong kecil atau bende.

c. Fungsi Moralitas

Aspek moralitas terdapat dalam isi wawancan; ada tata krama yang disandang oleh anggota adat Lampung Saibatin, mulai dari penghormatan kepada Saibatin, tetua, tamu, dll.

*Minak muawakhi unyin ni
Engok kham sa unyin ya
Nemu nyimah muakhi*

*Sai sanak kitik sai tuha
Kantu kham ngemik gawi*

*Kham jejama pukhaga
Betik betik pakai ni
Delom segala cakha*

(Saudara semuanya
Ingatlah semuanya
Bertemu tamu saudara
Dari anak kecil dan orang tua
Bantu kita bekerja
Gunakan yang baik-baik
Dalam segala cara)

d. Fungsi Religius

Fungsi religius sangat dominan dalam wawancan. Terlihat dari penggunaan bahasa Arab seperti dalam salam dan doa. Doa-doa dalam Bahasa Arab kerap ditulis di sela-sela wawancan. Hal itu terlihat dalam wawancan setelah bait ke-21. Ada kalimat doa dalam Bahasa Arab yang berbunyi, “*Innalloha maas sobirin*” (Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersabar). Selain itu, salam penutup wawancan juga menggunakan salam Islam.

Makna Wawancan

Hirsch (dalam Sugihastuti, 2011:24) berpendapat bahwa makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Jadi, makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membanggunya. Makna pada isi pantun akan membentuk suatu amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral seperti nasihat, sindiran, kritik, anjuran-anjuran (petuah-

petuah), maupun ungkapan bahagia, sedih atau yang bersifat lucu.

Berikut makna wawancan berdasarkan objek yang dikaji:

a. Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung

Keberadaan wawancan sangatlah penting bagi pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Lampung, terutama Lampung Pesisir. Melalui wawancan, Bahasa Lampung dapat dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda. Menurut salah seorang pemangku adat, M. Robi (31 tahun) dengan gelar khaja, generasi muda sekarang sudah sedikit yang mau menggunakan bahasa Lampung. Oleh karena itu, melalui upacara adat pernikahan bahasa dan kebudayaan Lampung dapat dilestarikan.

Peran adat sangat vital dalam melestarikan bahasa daerah. Hal ini selaras dengan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam upaya meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra.

b. Representasi Identitas Marga Saibatin

Pemberian adok melalui wawancan merupakan kegiatan pemberian identitas budayanya. Melalui adok tersebut, diletakkan identitas kekerabatan dan kasta tertentu. Menurut Yudiansyah, Teguh (2018), Adok adalah sebutan kehormatan kepada seorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat di hadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai penyimbang

(pemimpin). Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung.

Ada tujuh urutan atau tingkatan adok yakni *suntan*, *khaja*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*, dan *mas*. Tiap adok tersebut memiliki kedudukan yang berbeda sehingga berbeda pula hak dan kewajiban yang melekat padanya. Menurut salah satu penulis wawancara, Al Hilal, kedudukan dari masing-masing gelar mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dalam acara-acara adat di masyarakat seperti dalam pernikahan. Seorang yang bergelar *khaja* tidak boleh dijadikan sebagai tukang atau bekerja kasar. Meskipun pada kenyataannya, seperti yang disampaikan Al Hilal, ia yang bergelar *khaja* pernah juga disuruh-suruh oleh masyarakat biasa, tetapi memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan masyarakat tentang hak dan kewajiban yang melekat pada diri masyarakat adat Saibatin.

Melalui adok, diharapkan masyarakat dapat menghormati pemimpin dan senantiasa menjunjung tinggi budaya leluhur. Ketujuh gelar adat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena semuanya memiliki keterikatan yang erat hubungannya antar satu tingkatan dengan yang lainnya untuk saling menguatkan dan mengokohkan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut.

1. Proses penciptaan wawancara dilakukan penulis berdasarkan pesanan calon pengantin. Penulis membuat wawancara dengan spontan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

2. Struktur teks wawancara lebih identik dengan pantun syair dan talibun, dengan empat baris dan enam baris perbaitnya dan dengan rima a-a-a-a serta ab-ab-ab.

3. Wawancara memiliki fungsi dan makna yang penting bagi masyarakat yakni sebagai pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Keberadaan wawancara sangatlah penting bagi pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Lampung, terutama Lampung Pesisir. Melalui wawancara, Bahasa Lampung dapat dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda. Menurut salah seorang pemangku adat, M. Robi (31 tahun) dengan gelar *khaja*, generasi muda sekarang sudah sedikit yang mau menggunakan bahasa Lampung. Oleh karena itu, melalui upacara adat pernikahan, bahasa dan kebudayaan Lampung dapat dilestarikan.

Peran adat sangat vital dalam melestarikan bahasa daerah. Hal ini selaras dengan misi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam upaya meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra.

Selain itu, wawancara bermakna sebagai representasi identitas marga Saibatin. Pemberian adok melalui wawancara merupakan kegiatan pemberian identitas budayanya. Melalui adok tersebut, diletakkan identitas kekerabatan dan kasta tertentu. Menurut Yudiansyah, Teguh (2018), Adok yaitu sebutan kehormatan kepada seorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang diresmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung

sebagai penyimbang (pemimpin). Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran bahwa upaya pendokumentasian dan pencetakan naskah wawancara agar tidak tercecer dan dapat dibaca masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, C. (2000). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

BPS. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Jaeni (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dan Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pudentia MPSS, (ed) 2007. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia. Pantun Puisi Majas Peribahasa Kata Mutiara*, Jakarta: Gudang Ilmu.

Effendi, A.S. (2009). *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.

Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafii, M. (2013). *Wawancara Bulambanan Jimi Putra dan Willi Yana Sari*. Belum dipublikasikan.

Yolanda, P.Y. (2016). *Komunikasi simbolik dalam prosesi pemberian gelar adat Penyimbang Marga Legun di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi)*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Yudiansyah, Teguh. (2018). *Makna gelar adat Lampung Saibatin (studi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)* (Tesis). UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.